

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan, dan dipercaya masyarakat sebagai tempat yang penting untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi kemanusiaan. Tetapi kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sekolah menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan *bullying* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Salah satu perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan dan menuntut ilmu berubah menjadi tempat mengancam kesehatan psikologis bahkan kesehatan fisik (Fitriani & Widiningsih, 2020).

Fenomena *bullying* pada siswa awalnya dianggap sebagai perilaku kenakalan biasa, tetapi dewasa ini menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berdampak pada perkembangan mental anak dimasa mendatang (Wolke & Lereya, 2014). *Bullying* di sekolah hampir terjadi secara luas di beberapa negara dan menjadi perhatian sosial (Nakamoto & Schwartz, 2010). *Bullying* di sekolah berdampak negatif terhadap perkembangan kesehatan remaja dalam berbagai dimensi, seperti aspek fisik, psikologis (Ran et al., 2020) dan akademik (Casper & Card, 2017). Para ahli meyakini bahwa sekolah yang membiarkan terjadinya *bullying* akan memunculkan masalah kesehatan mental, baik pada pelaku maupun korban dimasa

mendatang seperti: kecemasan, depresi, dan penggunaan zat adiktif (deLara, 2019), kenakalan anak, dan tindakan agresif lainnya (Arabkhezayi et al., 2020).

Bullying adalah suatu serangan emosional, verbal, dan fisik yang terjadi berulang kali terhadap satu orang atau sekelompok orang yang rentan dan tidak mampu membela diri (Goldbaum et al., 2003). *Bullying* merupakan aktivitas sadar dilakukan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencelakakan, ancaman atau tindakan agresi lain pada seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* di sekolah dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk dan dibagi menjadi *bullying* langsung dan tidak langsung (relasional), tergantung pada sifat *bullying* yang dilakukan (Casper & Card, 2017). *Bullying* langsung adalah bentuk *bullying* yang relatif intuitif dan visual, seperti *bullying* fisik (misalnya, memukul dan menendang) dan *bullying* verbal (misalnya, mengejek dan hinaan). *Bullying* relasional adalah bentuk *bullying* tidak langsung dan implisit dimana pelaku merugikan korban dengan memanipulasi hubungan sosial (Kawabata & Tseng, 2019), melalui isolasi dan pengucilan (Putallaz et al., 2007). *Bullying* langsung lebih umum terjadi pada tahun awal masa anak-anak dengan perkembangan kemampuan kognitif dan emosional, anak-anak cenderung menggunakan strategi sosial yang lebih pada *bullying* fisik dan verbal ketika akan menyakiti orang lain (Boulton et al., 2010).

Bullying langsung akan menurun ketika anak-anak memasuki usia remaja (Casper & Card, 2017), tetapi *bullying* relasional akan meningkat (Xie et al., 2002), terutama selama periode sekolah menengah pertama (SMP). *Bullying* dapat ditemukan pada

berbagai rentang usia, di Yogyakarta mayoritas perilaku *bullying* terjadi pada siswa SMP dan SMA (Octavianto, 2017). Tingkat perilaku remaja yang mengalami perilaku *bullying* di Bengkulu sebesar 72% (Jannah et al., 2023). Pada masa remaja masalah kekuasaan dan otoritas sangatlah penting dan mereka senang melakukan hal-hal yang dilarang (Kathryn, G & David, 2011). Remaja akan melakukan *bullying* relasional untuk mempertahankan status dan afiliasi mereka dalam kelompok teman sebaya.

Data Unicef prevalensi *bullying* di Indonesia mencapai 40% (Unicef, 2020), yang menduduki angka tertinggi di ASEAN (Sittichai & Smith, 2015). Sebagian remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (Setiawan, 2019). Penelitian di Australia mengidentifikasi 16% remaja pernah mengalami *bullying* relasional beberapa minggu terakhir (Cross et al., 2009). Di Taiwan (20%) melaporkan *bullying* relasional retrospektif terjadi di sekolah (Chen & Huang, 2015). Penelitian di Amerika (lebih 40%) mengalami *bullying* relasional dalam dua bulan terakhir di sekolah (Wang et al., 2009).

Studi komparatif di Amerika mengidentifikasi 9% remaja di sekolah sering mengalami penyebaran rumor atau berita yang belum tentu kebenarannya beberapa bulan terakhir (Waasdorp et al., 2017). Studi WAY melaporkan prevalensi penyebaran rumor dan pengucilan sosial diantara anak berusia 15 tahun di Inggris; 30% menjadi korban melalui rumor dan 29% mengalami pengucilan sosial dalam beberapa bulan terakhir. Di Indonesia *bullying* tidak langsung (relasional) paling dominan terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Yogyakarta (Muhopilah et al., 2020).

Bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum saja, tetapi juga terjadi di lingkungan pendidikan berasrama. Sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Dasir & Munawiroh, 2020). Jenis sekolah berasrama atau pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kyai, masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan santri (Dhofier, 2011). Mts Makhfiratul I'Imi dan Mts Al Quraniyah termasuk kedalam kategori sekolah islam terpadu dan berasrama modern. Selain mempelajari ilmu agama, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran umum (kurikulum nasional).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *bullying* terjadi cukup tinggi di lingkungan pendidikan pesantren (Rahmawati, 2016). *Bullying* seperti mengolok-olok, hinaan, panggilan nama julukan bukan nama asli, dan *bullying* relasional seperti dikucilkan orang lain karena dianggap tidak sesuai dengan dirinya atau kelompok, dan diabaikan karena tidak ada yang ingin menemaninya. Selanjutnya *bullying* yang dilakukan senior yang terjadi dikamar asrama menunjukkan bahwa korban sering mengalami *bullying* relasional seperti diabaikan, dipandang dengan lirikan mata yang sinis dan dijauhi dari pelaku tanpa adanya sebab masalah yang jelas. Hal tersebut mengakibatkan korban merasa terganggu, tertekan dan kehilangan motivasi (Yani, 2016). Perilaku *bullying* yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah dalam iklim kelompok, keluarga, media masa, lingkungan sekolah, dan ada nya tradisi senioritas (Octavianto, 2017). Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* tradisi senioritas (Astuti, 2008) yaitu karena adanya

perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, dengan aturan yang tidak jelas dan bersifat laten untuk popularitas, kesenangan atau kekuasaan, terjadi diskriminatif, masalah keluarga dan karakteristik individu. *Bullying* di sekolah berasrama sering terjadi di usia remaja karena rasa mendominasi dan keisengan senior pada junior (Winarni et al., 2018; Minali & Masitah., 2017). Hal itu mengisyaratkan terjadinya *bullying* tidak lepas dari pengaruh “warisan ideologis” para mantan alumni, dan hal ini seolah sudah menjadi budaya di lingkungan sekolah berasrama.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 24 Oktober 2023 terhadap kepala sekolah MTS Makrifatul Ilmi dan Kepala sekolah MTs Al Quraniyah bahwa *bullying* relasional terjadi di lingkungan sekolah berasrama ketika siswa berada di dalam kamar maupun waktu istirahat. Perilaku tersebut diketahui ketika korban menangis, tidak mengikuti pelajaran dan berusaha untuk kabur dari asrama. Kemudian pada tanggal 25-26 oktober 2023 peneliti juga melakukan wawancara kepada delapan orang siswa berasrama MTS Makrifatul Ilmi MTs Al Quraniyah yang terdiri dari empat orang siswa laki-laki dan empat orang siswa perempuan ditemukan hasil berupa pengucilan pada subjek perempuan, hal tersebut dilakukan dengan cara melarang teman dekatnya untuk bergaul dengan orang yang tidak disukainya. *Bullying* tidak langsung, juga terjadi dengan membicarakan korban tanpa diketahui oleh korban sendiri. Membicarakan ini dapat berupa menjelek-jelekan ataupun mengejek tanpa diketahui korban. Menjauhi, memandang dengan sinis, menutup hidung dan mengabaikan dengan bersikap cuek atau berpura-pura tidak mendengar serta mengintimidasi siswa yang lebih

pintar. Perilaku ini ditemukan pada subjek laki-laki maupun perempuan, dari hasil wawancara subjek beralasan melakukan perilaku itu karena iseng, tidak suka dengan kebiasaan korban di asrama, mencari kesenangan, suka melihat temannya sedih, murung dan tidak melakukan aktivitas bersama teman lain.

Islam menjelaskan larangan *bullying*, hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَانقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.

Bullying secara umum terjadi karena adanya berbagai faktor, diantaranya keluarga, adanya orientasi negatif dari teman

sebaya, dan adanya orang yang menonton *bullying*. Faktor media masa juga berpengaruh, yaitu karena adanya penyalahgunaan media masa yang digunakan sebagai media *bullying* tidak langsung (Winarni et al., 2018). Faktor-faktor tersebut terjadi karena adanya masalah dalam beberapa level kehidupan individu diantaranya dalam level keluarga, komunitas sosial, sekolah, interpersonal dan individu itu sendiri (Dixon, R., & Smith, 2011). *Bullying* merupakan fenomena kompleks yang harus dipahami sebagai hasil interaksi dari faktor internal dan eksternal, yaitu karakteristik pelaku *bullying*, lingkungan keluarga, dan aturan sosial tempat *bullying* terjadi (Bee, H.L. & Boyd, 2007).

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai fenomena *bullying*, dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dan berbagai metode. Kim et al., (2016) mengemukakan bahwa pengembangan program intervensi *bullying* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang fenomena *bullying*, karakteristik pelaku dan korban serta faktor-faktor yang menyertainya. Chester (2019) dalam penelitiannya di Inggris menyatakan bahwa 95% faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* relasional pada remaja. yaitu, faktor internal karakteristik individu (kepribadian, citra diri, harga diri, efikasi diri), faktor eksternal keluarga (pola asuh, teman sebaya, dukungan keluarga dan media sosial).

Karakteristik individu mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap *bullying* relasional daripada faktor dari lingkungan sosial (Veenstra et al., 2005). Tani et al (2003) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor dalam kepribadian berkontribusi besar pada ciri khas

perilaku remaja dalam situasi *bullying*. Trait-trait dalam kepribadian *big five* berimplikasi pada perilaku *bullying*. Salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi *bullying* relasional adalah bahwa faktor individu meliputi kekuatan dan kepribadian (Volk et al., 2018). Kepribadian dan *bullying* relasional berasosiasi moderat (Volk et al., 2021). Kepribadian berkontribusi pada individu dalam situasi *bullying* relasional (Scheithauer et al., 2022). Salah satu tipe kepribadian yang berhubungan dengan *bullying* relasional adalah kepribadian *extraversion* (Mitsopoulou & Giovazolias, 2015). Selanjutnya hal ini di dukung oleh Penelitian Muhapiloh et al, (2020) mengungkapkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi *bullying* pada remaja SMP Negeri yaitu kepribadian *ekstraversion*.

Mazzone & Camodeca (2019) dalam penelitian menemukan bahwa kepribadian *extraversion* berkorelasi positif dengan *bullying* relasional. Van Geel et al., (2017) juga menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* memiliki korelasi positif terhadap *bullying* relasional. *Bullying* cenderung dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat *neurotic* dan *extraversion* tinggi (Volk et al., 2018), rendah dalam keselarasan (Angelis et al., 2016) serta rendah dalam kesadaran (Mazzone & Camodeca, 2019). Kepribadian *extraversion* secara signifikan menjadi prediktor positif terhadap *bullying* relasional pada remaja di Kanada, berkorelasi lebih tinggi dari remaja di China (Volk et al., 2021). Hal ini karena sikap arogan, eksploratif dan impulsif yang dilakukan oleh pelaku *bullying* relasional berpengaruh pada dominasi sosial pelaku. Penelitian di Ethiopia juga menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* dapat menjadi prediktor *bullying* relasional (Gidey & Kassaw., 2018).

Pada masa remaja, siswa lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga hubungan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial dan harga diri. Teman dapat memberikan penguatan *bullying* relasional, baik dengan penguatan aktif maupun pasif, sehingga meningkatkan resiko *bullying* relasional (Jia & Mikami, 2015). Ketika individu memprioritaskan penerimaan teman, maka individu tersebut akan melakukan tindakan agresif sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan dan status di antara teman-teman mereka (Williford et al., 2016). Pengaruh dari teman sebaya terbukti signifikan terhadap *bullying* relasional hal ini dipengaruhi oleh konformitas individu pada sikap sosial yang dilakukan teman sebayanya (Cho & Chung, 2012).

Konformitas teman sebaya menjadi salah satu alasan individu melakukan *bullying* relasional (Pozzoli & Gini, 2013) dan memiliki inisiatif untuk mempertahankan *bullying* relasional (Burns et al., 2008). Norma kelompok yang menerima adanya *bullying* membuat *bullying* relasional akan terus dipertahankan, dan akan diikuti oleh anggota lainnya (Ojala & Nesdale, 2004). Pelaku *bullying* relasional merasa memiliki kesempatan untuk lebih diterima oleh kelompok, yaitu dengan cara mengikuti *trend bullying* yang dilakukan kelompoknya (Garandeau & Cillessen, 2006). Norma dalam kelompok membuat individu dapat menjadi pelaku *bullying* relasional. Hal ini berkaitan dengan adanya tekanan kelompok dan konformitas, meskipun individu pada awalnya telah memiliki norma kepercayaan secara individual namun ketika norma individu tersebut bercampur dengan norma kelompok maka dapat menimbulkan berbagai sikap unik (Salmivalli, 2010).

Sekolah memiliki peran penting dalam mengamati aktivitas siswa, dan memberikan intervensi dimana iklim sekolah harus mendukung (Schultze-Krumbholz et al., 2020). Casey-Cannon & Gowen (2001) menemukan bahwa siswa sekolah menengah pertama meyakini bahwa guru dan staf sekolah tidak melakukan apapun untuk menghentikan *bullying* relasional meski mereka mengetahuinya karena tidak terlalu tampak sehingga kurang mendapat perhatian dari guru di sekolah. Jika pihak sekolah mengabaikan *bullying* relasional dan hanya mengintervensi *bullying* fisik maka sekolah tidak menciptakan lingkungan yang aman sehingga siswa merasa guru tidak dapat diandalkan untuk memberi perlindungan dan siswa berpikir bahwa *bullying* relasional dapat diterima atau ditoleransi di sekolah. Guru juga melaporkan merasa kurang empati terhadap korban *bullying* relasional (Boulton, 2014).

Apabila siswa memiliki kenyamanan terhadap iklim sekolahnya, tindakan negatif *bullying* tidak akan terjadi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif menjadi faktor protektif terkait dengan keterlibatan penurunan resiko seperti penyalahgunaan zat adiktif, tindakan agresif dan *bullying* (Cardillo, 2013). Iklim sekolah yang positif dapat melindungi remaja untuk mengalami *bullying* relasional (Davis & Koepke., 2016). Novianti (2008) mengungkapkan tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya perilaku *bullying* pada siswa sering terjadi ketika tanpa pengawasan pihak sekolah. Selanjutnya Rahmawati (2016) menjelaskan dalam

penelitannya bahwa komponen-komponen iklim sekolah memiliki korelasi signifikan dengan arah negatif terhadap *bullying*, sehingga diperlukan dukungan/perhatian guru, pembentukan nilai dan norma atau aturan sekolah yang konsisten.

Bullying relasional adalah suatu sikap dan tindakan yang kompleks, semakin diperumit oleh perbedaan dalam memahami dan mendefinisikan fenomena ini. *Bullying* relasional yang lebih halus dan kurang mendapatkan perhatian orang dewasa (Casey-Cannon, et., 2001), seperti guru atau personil sekolah (Bauman & Del Rio, 2006), bahkan orang tua merasa kurang empati terhadap *bullying* relasional (Boulton, 2014). Ketika personil sekolah mengabaikan *bullying* relasional, siswa merasa bahwa mereka tidak dapat mengandalkan orang dewasa untuk mendapatkan perlindungan bahkan tindakan tersebut dapat ditoleransi (MacNeil & Newell, 2004). Akibatnya *bullying* relasional akan lebih sering terjadi dan berlangsung lebih lama sehingga menjadi salah satu alasan untuk menjelaskan *bullying* relasional (tidak langsung) lebih berbahaya daripada *bullying* langsung (Kawabata & Tseng, 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, *bullying* relasional memiliki dampak lebih kuat terkait tekanan emosional daripada *bullying* fisik (Hawker, 1998), menghambat tujuan masa depan (Espelage & Swearer, 2004), penyesuaian sosial lebih buruk dan masalah psikologis (Crick & Bigbee, 1998) serta depresi dimasa dewasa (Olweus, 1993). Apabila *bullying* relasional dianggap normal dalam lingkungan sekolah, maka *bullying* akan terus terjadi yang selanjutnya dapat melanggengkan *bullying* lain dan implikasinya pada kesehatan serta masalah kesejahteraan remaja (Blomqvist et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bullying* relasional sering terjadi dan berpotensi memiliki efek jangka panjang dan merugikan bagi korban yang mengalaminya (Hager & Leadbeater, 2016). *Bullying* relasional kurang mendapat perhatian dibandingkan bentuk-bentuk *bullying* lainnya, ini dapat dilihat dari hasil penelusuran bibliometrik *vosviewer*, *nVivo plus* dan *publish or perish* yang dilakukan peneliti dari hasil database *scopus*, *springer*, *scient direct*, *pro quest*, *sagepub*, dan *google scholar* belum banyak publikasi yang melakukan riset tentang *bullying* relasional secara spesifik dan memiliki ruang untuk pengembangan riset selanjutnya yang lebih komprehensif (Feliana et al., 2023). *Bullying* relasional yang memiliki sifat tersembunyi, seperti pelaku *bullying* relasional tidak mudah disaring oleh disiplin ilmu yang relevan, dan sulit bagi pendidik untuk memperhatikan korban atau pelaku *bullying* relasional. Masih sedikit ketertarikan peneliti sebelumnya untuk mengetahui lebih komprehensif faktor-faktor penyebab, pelecehan emosional, dan psikologis bagi pertumbuhan serta perkembangan siswa akibat *bullying* relasional. Berkembangnya evaluasi kualitatif yang lebih dominan dibandingkan evaluasi kuantitatif terhadap dinamika *bullying*. Peneliti mengusulkan untuk menggunakan pendekatan dalam memahami *bullying* relasional yang lebih spesifik dan masih jarang diteliti sebelumnya.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah 1) Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan menguji model teoritis pengaruh kepribadian ekstraversi, konformitas teman sebaya dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional 2) Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) melalui program

Linear Structural Relationship (LISREL). 3) subyek penelitian yang berbeda dan sesuai fenomena soaial yang terjadi saat ini. 4) mengembangkan model teori dari komponen, ciri-ciri, dimensi atau bentuk dan faktor-faktor *bullying* relasional yang masih jarang diteliti dan belum spesifik dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu maka peneliti ingin menelaah lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh kepribadian ekstraversion, konformitas teman sebaya dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model teoritis pengaruh kepribadian ekstraversion, konformitas teman sebaya dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimanakah pengaruh kepribadian ekstraversion terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Bagaimanakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan?

4. Bagaimanakah pengaruh iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji model teoritis yang menggambarkan pengaruh kepribadian extraversion, konformitas teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Menguji pengaruh kepribadian extraversion terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Menguji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan
4. Menguji pengaruh iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa madrasah tsanawiyah berasrama Makrifatul Ilmi dan Al Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan *review* artikel hasil penelitian dari jurnal yang diterbitkan secara *online* baik jurnal berbahasa Inggris maupun jurnal berbahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui penelitian terkait, penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dan tidak semua penelitian di Indonesia dipublikasikan dalam bahasa Inggris.

Tinjauan artikel yang merujuk pada penelitian yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris diperoleh dari basis data: *scopus*, *springer*, *scient direct*, *pro quest*, *sagepub*, dan *google scholer* dengan kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai berikut yaitu:

- 1) Artikel muncul sesuai dengan kata kunci pencarian di jurnal *online*;
- 2) Publikasi dalam bahasa Inggris;
- 3) Periode publikasi tahun 2013 sampai 2023;
- 4) Penelitian asli atau hasil penelitian;
- 5) Topik yang terkait dengan *relational bullying*;
- 6) Tinjauan *e-book* disertasi, dan dokumen lainnya.

Rangkuman proses dan temuan tinjauan literatur dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini:

Tabel. 1.1. Rangkuman Proses dan Temuan Tinjauan Literatur Internasional

No	Sumber	Kata kunci	Jumlah artikel ditemukan periode tahun	Artikel yang diambil
1.	<i>Scopus</i>		168 (2013-2023)	9
2.	<i>ScienceDirect</i>		116 (2013-2023)	8
3.	<i>Springerlink</i>	<i>Relational</i>	51 (2013-2023)	7
4.	<i>ProQuest</i>	<i>bullying/</i>	143 (2013-2023) 25	5
5.	<i>SageJournal</i>	<i>exclusion</i>	(2013-2023)	7
6.	<i>Jstor</i>	<i>social</i>	76 (2013-2023)	4
7.	<i>Willey library</i>		67 (2013-2023)	5
Jumlah				45

Selanjutnya mempelajari literatur dan menelusuri publikasi *bullying* relasional yang menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penelusuran ini untuk mendapatkan informasi terbaru tentang hasil penelitian *bullying* relasional yang terjadi pada remaja di Indonesia.

Kemudian peneliti melakukan pencarian *online* hasil penelitian berbahasa Indonesia menggunakan *google scholar* dari penelitian yang dipublikasikan mulai tahun 2013 sampai tahun 2023. Penelusuran studi *bullying* relasional di Indonesia dengan kriteria yang sama dengan sebelumnya ditetapkan oleh peneliti

Rangkuman proses dan temuan tinjauan literatur nasional dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2. Rangkuman Proses Dan Temuan Tinjauan Literatur Nasional

Sumber	Kata kunci	Jumlah artikel ditemukan periode tahun	Artikel yang diambil
<i>Google Scholar</i>	<i>Bullying</i> relasional	18 (2013-2023)	10

Adapun hasil penelusuran tersebut, yang dapat mewakili perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	<i>Autor/title</i>	Tujuan/metode	Persamaan	Perbedaan	Analisis Hasil
1.	<i>Parent's Responses to relational bullying in New Zealand</i> <i>Brown Tegan, online dissertation Victoria University of Wellington</i> (Brown, 2020)	Penelitian kualitatif fokus pada remaja dan orang tua di Selandia baru, bertujuan mengetahui perspektif orang tua dan refleksi remaja terhadap <i>bullying</i> relasional	<i>Bullying</i> relasional sebagai variabel endogen dan subjek penelitian pada remaja	Perspektif orang tua terhadap pelaku dan korban <i>bullying</i> relasional sedangkan penelitian ini dengan metode kuantitatif <i>Lisrel</i>	Hasil dari perspektif orang tua dan refleksi remaja terhadap tiga bentuk <i>bullying</i> relasional memiliki efek jangka panjang pada remaja dan pola asuh orang tua nya serta diperlukan perubahan budaya dalam sikap individu.
2.	<i>Understanding young people's experiences and</i>	Penelitian mix method dominan	<i>Bullying</i> relasional sebagai	Menguji model teori <i>bullying</i> relasional dengan	Hasil penelitian faktor-faktor

No	Autor/title	Tujuan/metode	Persamaan	Perbedaan	Analisis Hasil
	<i>perceptions of relational bullying in a mixed methods study, online dissertation University of Hetfordshire (Chester, 2019)</i>	kuantitatif pada 5335 remaja (11,13 dan 15 tahun) di Inggris. tujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi <i>bullying</i> relasional.	variabel endogen dan subjek penelitian remaja.	metode kuantitatif <i>Lisrel</i> dan subjek penelitian yang berbeda budaya & karakteristik	<i>bullying</i> relasional yaitu faktor internal (kepribadian, efikasi diri, harga diri dan citra diri dan faktor eksternal teman sebaya, dukungan keluarga dan media sosial. Dan temuan penting dukungan keluarga mengurangi efek negatif dari <i>bullying</i> relasional.
3.	<i>Association between experiencing relational bullying and adolescent health-related quality of life (Chester et al., 2017)</i>	Metode SEM <i>cross-sectional</i> menguji hubungan antara <i>bullying</i> relasional dan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (HRQL) remaja	<i>Bullying</i> relasional, teman sebaya, <i>self efficacy</i> , dan dukungan sosial	Metode yang digunakan <i>Lisrel</i> , subyek penelitian remaja di Indonesia Mts berasma dan faktor kepribadian	Studi ini berfokus pada efek negatif kesehatan akibat <i>bullying</i> relasional
4.	<i>Relational bullying in religius school at the senior high school level,</i>	Metode studi kasus, <i>interview</i> , observasi dan dokumentasi) bertujuan	<i>Bullying</i> relasional sebagai variabel tergantung dan subyek	Metode penelitian kuantitatif dengan analisa <i>Lisrel</i> untuk menguji	Hasil penelitian menunjukkan bentuk <i>bullying</i> relasional meliputi memandang

No	Autor/title	Tujuan/metode	Persamaan	Perbedaan	Analisis Hasil
	(Setiawati & Al Fathoni, 2020)	untuk mendalami <i>bullying</i> relasional remaja pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik	penelitian remaja di MTS berasrama	dan menguji model konstruk teori serta variabel eksogen dari faktor <i>bullying</i> relasional	sinis, pandangan ancaman, mendiamkan, mengucilkan, pandangan merendahkan, memelototi dan mencibir. Dampak psikologis dan biasa dilakukan di jam kosong, istirahat tanpa ada pengawasan dari guru
5.	“Mean Girls” <i>Go to College: Exploring Female–Female Relational bullying in an Undergraduate Literacy Methods Course</i> (Brock et al., 2014)	Metode kualitatif pada 16 informan wanita di Universitas Kathryn M. Obenchain Purdue, bertujuan untuk mengetahui <i>bullying</i> relasional yang terjadi di kalangan perempuan di perguruan tinggi	Variabel tergantung <i>bullying</i> relasional dan variabel bebas metode literasi multikultur	Variabel eksogen dari faktor internal kepribadian ekstraversi, dan faktor eksternal teman sebaya dan iklim sekolah, subjek penelitian remaja dan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki persepsi bahwa hubungan sosial (teman sebaya, dukungan sosial, dukungan keluarga) dan akademik (<i>self efficacy</i>) anggota kursus terlibat dalam <i>bullying</i> relasional
6.	<i>The Relationship between parenting styles and relationally victimized adolescents’ adjustment: Moderation</i>	Sampel 1887 dari 2 negara Siprus (924 siswa SD, Usia 10-12 tahun) dan Yunani (963 siswa SD, Usia 10-12	<i>Bullying</i> relasional sebagai variabel endogen dan subjek penelitian remaja	Subjek penelitian pada remaja di Mts berasrama dan metode penelitian kuantitatif <i>Lisrel</i>	Hasil penelitian bahwa <i>bullying</i> relasional memiliki sifat tidak berperasaan, emosional dan tidak peduli. Pelaku <i>bullying</i>

No	Autor/title	Tujuan/metode	Persamaan	Perbedaan	Analisis Hasil
	<i>of parents' victimization status during adolescence</i> (Wright et al., 2021)	tahun), SEM <i>Path analysis</i> bertujuan untuk mengetahui hubungan ekstrasersion terhadap korban/pelaku <i>bullying</i> relasional			relasional memiliki ekstrasersion tinggi dibandingkan korban. Remaja awal di Yunani lebih banyak terlibat <i>bullying</i> relasional dibandingkan remaja di Siprus.
7.	<i>Physical and relational bullying and victimization: differential relations with adolescent dating and sexual behavior;</i> (Dane et al., 2017)	Bertujuan untuk mengetahui frekuensi <i>bullying</i> fisik dan <i>bullying</i> relasional yang memiliki pasangan seksual dan teman sebaya pada remaja (12-16tahun). Penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i>	<i>Bullying</i> relasional dan teman sebaya sebagai variabel eksogen	Terdapat variabel <i>bullying</i> fisik dan pasangan seksual sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepribadian dan analisis <i>Lisrel</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi <i>bullying</i> fisik dan <i>bullying</i> relasional akan meningkat ketika terjadi persaingan untuk mendapatkan pasangan dibandingkan teman sebaya pada remaja laki-laki.
8.	<i>Bullying scale: A psychometric study for bullying perpetrators in junior high school,</i> (Muhopilah et al., 2020)	Menguji konstruk <i>bullying</i> (fisik, verbal, pengucilan sosial dan <i>bullying</i> relasional). Penelitian kuantitatif SEM Smart PLS pada 185 remaja	Pada remaja tingkat SMP, variabel endogen <i>bullying</i> secara umum	Lebih spesifik pada variabel endogen nya <i>bullying</i> relasional, Subjek penelitian Mts berasma dan variabel eksogen dari faktor internal dan eksternal	Hasil penelitian menunjukkan peran paling dominan dalam merefleksikan <i>bullying</i> adalah <i>bullying</i> tidak langsung (relasional), sedangkan peran paling lemah merefleksikan

No	Autor/title	Tujuan/metode	Persamaan	Perbedaan	Analisis Hasil
		SMPN di Yogyakarta		<i>bullying</i> relasional	<i>bullying</i> adalah <i>bullying</i> fisik.
9.	<i>The Association Between Gender, Age, and Acculturation, and Depression and Overt and Relational Victimization Among Mexican Elementary Students</i> (Bauman, 2008)	Metode kuantitatif, analisis faktor SEQ-Tujuan penelitian menyelidiki hubungan antara teman sebaya dan korban <i>bullying</i> relasional yang mengalami depresi pada 118 siswa SD (kelas 4-5) Meksiko-Amerika	Variabel endogen relasional. Variabel eksogen kepribadian ekstraversi, konformitas teman sebaya dan iklim sekolah	Analisis <i>Lisrel</i> , subyek penelitian remaja di Mts berasrama, tujuan penelitian untuk menguji dan mengembangkan konstruk teori <i>bullying</i> relasional yang lebih spesifik.	Hasil menunjukkan bahwa korban <i>bullying</i> relasional adalah satu-satunya prediktor yang signifikan dari gejala depresi. Akulturasi, jenis kelamin, dan kelas tidak memprediksi depresi dalam sampel ini.
10.	<i>Cognitive behavioral therapy untuk meningkatkan self efficacy akademis pada siswa SMA korban perilaku bullying relasional</i> Kurniawan, (Utomo, 2019)	Metode penelitian eksperimen, tujuan penelitian mengetahui efektivitas teknik CBT dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> siswa SMA di Malang	Variabel <i>bullying</i> relasional sebagai variabel endogen.	Analisis <i>Lisrel</i> , subjek penelitian remaja di Mts berasrama dan variabel eksogennya faktor internal dan eksternal	Hasil <i>Cognitive Behavioral Therapy</i> bisa digunakan konselor untuk membantu para korban <i>bullying</i> relasional untuk meningkatkan <i>self efficacy</i> dan prestasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dengan spesifikasi mengenai model teoritis pengaruh kepribadian ekstraversi, konformitas teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa berasrama di Kabupaten Bengkulu Selatan. Model ini dapat memberikan kontribusi pada psikologi sosial untuk memahami dinamika dan faktor-faktor penyebab *bullying* relasional secara komprehensif. Pada psikologi pendidikan islam berkontribusi sebagai pengetahuan mengenai model teoritis pengaruh kepribadian ekstraversi, konformitas teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap *bullying* relasional pada siswa khususnya di sekolah berasrama sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan lebih memperhatikan perilaku siswa dan membuat kebijakan program anti *bullying* dengan *punishment* yang konsisten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku: hasil penelitian ini dapat membantu pelaku untuk mengevaluasi dalam berinteraksi dengan teman dan mempertimbangkan dengan matang ketika diajak oleh teman untuk melakukan *bullying* relasional.
- b. Bagi korban: korban dapat menghindar atau mengatasi *bullying* relasional yang diterimanya dengan memiliki karakteristik pribadi lebih terbuka untuk mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah.

- c. Bagi sekolah: sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat pada pelaku, korban, dan siswa lain yang tidak terlibat langsung dengan memperhatikan kelompok pertemanan siswa dan menjalin komunikasi dengan keluarga siswa. Menyediakan guru bimbingan konseling di sekolah dan mengadakan sosialisasi serta edukasi perilaku *bullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pengaturan urutan pembahasan yang diperlukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Penulisan sistematika pembahasan disertasi ini disusun sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini mencakup bagian formalitas dan terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Bagian pokok, bagian ini menunjukkan isi penelitian dan terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas langkah-langkah yang terkait dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keaslian penelitian, Manfaat penelitian serta dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul disertasi ini.

Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang menguraikan teori-teori yang terkait dengan tema disertasi.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara rinci menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan-alasannya yang sesuai dengan judul disertasi ini. Bagian metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi, dan kata penutup. Kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai seluruh temuan penelitian yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yang didapatkan melalui analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.